



PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Uswatun Hasanah¹, Isna Arifah Dwi Astuti²,

Lilik Wulandari³, Maya Aprilia Saputri⁴,

^{1,2,3,4} IAIN Metro

uswahdeini@gmail.com¹, isnaarifah209@gmail.com²,

lilikwulandari1204@gmail.com³, mayaapriliasaputri05@gmail.com⁴

Abstract: Education is the largest field of investment in building and shaping men (insanul kamil). Education touches are believed capable of forming a human resources civilized and qualified. The family as an educational institution first and foremost for children, has a considerable role in realizing these ideals. Error interactions within families due to less optimal family members in carrying out their roles and functions of each can give rise to various problems in the family. This study used qualitative research methods. This type of research is a literature review of several journals and books that the author got from the internet. The purpose of this study is to examine the education of children in the family through books and journals and theses which are downloaded on the internet, namely Google Scholar, Garuda Ristekbrin, Sciencedirect and others. The conclusion of this study is that parents have an important role in education both in Islamic and nonIslamic societies because the family is the first place for the growth and development of children where he gets influence from other family members. This is where the family has a very important role in shaping the character of children in the future.

Keywords: Education, Children, Islam, and Family

Abstrak: Pendidikan merupakan ladang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya (insanul kamil). Sentuhan pendidikan diyakini mampu membentuk sumberdaya manusia (human resources) yang beradab dan berkualitas. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur (literature review) dari beberapa jurnal dan buku yang penulis dapatkan dari internet. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga melalui buku-buku dan jurnal jurnal serta skripsi yang diunduh di laman internet yakni Google Scholar, Garuda Ristekbrin, Sciencedirect dan lain-lain. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun nonIslam karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga yang lain. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak di masa yang akan datang.

Kata kunci: Pendidikan, Anak, Islam, Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.¹

Dalam Islam, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dilihat dari pandangan individu maupun menurut pandangan masyarakat. Menurut pandangan individu, keluarga merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta pada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain dari nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya kepada dirinya. Menurut pandangan masyarakat, keluarga merupakan institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama. Melalui individu-individu dalam masyarakat dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya, dipelihara kelanjutannya, dan melalui keluarga juga kebudayaan dipindahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan demikian yang diwarisi oleh anak-anak dari orang tuanya bukan hanya berupa harta benda tetapi juga nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan. Jelas kiranya bahwa generasi penerus yang sehat, dinamis dan kreatif diciptakan oleh generasi sebelumnya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.² Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.³

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 155.

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 76.

³ Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 220.

dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga melalui buku-buku dan jurnal-jurnal serta skripsi yang diunduh di laman internet yakni Google Scholar, Garuda Ristekbrin, Scencedirect dan lain-lain

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur (literature review) merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan.⁴

Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah jurnal, buku, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Langkah-langkah metode penelitian studi literatur adalah mengidentifikasi istilah-istilah kunci sesuai dengan topik yang telah ditemukan, mengevaluasi dan memilih literatur secara kritis untuk dikaji, menyusun literatur yang telah dipilih, menganalisis secara jelas dan teliti data yang telah didokumentasikan.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga melalui buku-buku dan jurnal-jurnal serta skripsi yang diunduh di laman internet yakni Google Scholar, Garuda Ristekbrin, Scencedirect dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat yang terbentuk

⁴ Zed, 2004: hlm. 3.

melalui perkawinan secara sah menurut syara'. Menurut pendapat yang lain (hukum Islam), keluarga sebagai bukti penghambaan kepada Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, demi mengharapakan keridhoan, kecintaan dan perjumpaan dengan-Nya. Sedangkan iktikad (keyakinan) dalam perkawinan adalah keyakinan terhadap Allah bahwa dalam perkawinan yang sah itu pasti mengandung hikmah yang besar dan memiliki nilai-nilai ketuhanan. Romantika dan ujian yang terjadi dalam perkawinan merupakan jalan untuk menuju kepada keridhoan, kecintaan, dan perjumpaan dengan-Nya, serta pendewasaan dan pematangan keimanan, keislaman, dan ketauhidan diri.⁵

Keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya berupa hubungan langsung. Di situpulalah berkembangnya individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal permasyarakatan (socialization) dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan. Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Lembaga keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluruh penjuru dunia sejak zaman dahulu. Ia merupakan tempat manusia mula-mula digembleng untuk mengarungi hidupnya.

Menurut Hammudah Abd Al-Ati definisi keluarga dilihat secara operasional adalah: suatu struktur yang bersifat khusus satu sama lain, dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan. Menurut definisi di atas, keluarga diikat oleh dua hubungan, yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan."⁶ Abd. Al-Ati melihat adanya dua posisi dalam struktur keluarga menurut Islam, yaitu posisi utama (primary) dan posisi tambahan (supplementary), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (primary) adalah keluarga dalam tingkatan utama yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Posisi tambahan (supplementary) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal. Sedangkan Suparlan menyatakan bahwa dalam hal-hal tertentu pendefinisian ini tidak dapat dipakai, karena dalam kenyataan ada sejumlah masyarakat yang keluarga intinya tidak lengkap, yaitu karena tidak adanya suami atau istri yang hidup bersama dalam satu rumah.⁷

Fungsi Keluarga

Orangtua secara bersama mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan setiap anggota keluarganya melalui bimbingan, ajakan, memberikan contoh, sanksi dan

⁵ Ibnu Qayyim Al-Jawzy, *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud* (Kado Kelahiran), Pustaka Al-Furqan, Yogyakarta, 2007, hlm. 15.

⁶ Ramayulis, et.al., *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001, hlm. 1.

⁷ *Ibid*, hlm. 2.

hukuman, semua itu merupakan ciri khas yang terjadi dan selalu ada dalam setiap keluarga.

Soelaeman (1994:84) menyatakan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi antara lain *Fungsi Edukasi*, yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. *Fungsi Sosialisasi*, berfungsi membantu anak mempersiapkan diri agar menjadi pribadi yang mantap dan diharapkan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Memperkenalkan anak dengan memperkenalkan anak dengan kehidupan sosial. *Fungsi Afeksi* atau Perasaan, saat anak masih kecil perasan memegang peranan penting. Secara intuisi ia dapat merasakan dan menangkap suasana perasaan orang tuanya saat berkomunikasi. Melalui hal tersebut secara tidak langsung orang tua mendidik anak dengan berbagi cerita mengenai apa yang dialami oleh mereka. *Fungsi Proteksi* atau Lindungan, pada hakikatnya fungsi proteksi adalah melindungi anak dari tindakan tidak baik yang menyimpang dari norma. Fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulan, melindungi dari pengaruh buruk lingkungan yang semakin kuat. *Fungsi Religius*, sebuah keluarga wajib memperkenalkan dan menyertakan anak dalam kehidupan beragama dalam hal ini bukan berarti anak hanya mengetahui kaidah yang berlaku, norma dan aturan yang harus dipatuhi tetapi juga diharapkan mampu merealisasikannya dalam kehidupan. *Fungsi Ekonomis*, meliputi pemenuhan kebutuhan harian dengan bekerja. Semua anggota keluarga memiliki kewajiban dalam memenuhi kebutuhan ekonomi agar satu sama lain dapat saling bantu, sama-sama bertanggung jawab dan meningkatkan rasa kebersamaan antar anggota keluarga. *Fungsi Rekreasi*, memiliki peran penting dalam pemeliharaan iklim sehat dalam keluarga. Rekreasi dirasakan apabila ia dapat menghayati suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai. Bagi yang bersangkutan juga dapat memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari. *Fungsi Biologis dan Reproduksi*, mempengaruhi kelanggengan keluarga. Dalam kehidupan manusia memiliki berbagai macam kebutuhan salah satunya adalah kebutuhan biologis. Kebutuhan ini berhubungan dengan pemenuhan perlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, menghindarkan diri dari rasa lapar dan haus, menjaga tubuh agar tetap sehat, melindungi diri dari sengatan panas, kedinginan, kelelahan, dan kebutuhan memiliki keturunan.

Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga dapat dilakukan setelah orangtua paham apa yang dimaksud dengan keluarga. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerjasama ekonomi.⁸ Sementara itu menurut para ahli antropologi keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial”.⁹ Ini didasarkan atas kenyataan bahwa: Sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga

⁸ Munandar Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial (Bandung: PT. Eresco, 2002), 55.

⁹ Wahyu, Ilmu Sosial Dasar (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), 57.

merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.¹⁰

Setelah memahami pengertian keluarga dan kenyataan serta fungsi yang akan timbul setelahnya, maka pendidikan anak dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua perlu diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama.

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orangtua.

Pendidikan dalam keluarga hanya dapat dilaksanakan jika terdapat kesadaran pada pengelola keluarga dalam hal ini orang tua untuk memahami dimensi dan masalah yang terkait dengan kehidupan keluarga. Secara konkrit pendidikan dalam keluarga harus diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam membantu anak dengan jalan memberikan pengaruh melalui suatu pergaulan antara mereka, sehingga kelak mereka akan dapat melaksanakan hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan Anak Menurut Perspektif Agama Islam

Keturunan merupakan bagian dari kelanjutan misi kekhilafahan di muka bumi. Artinya, kelangsungan peradaban bumi ini akan tergantung pada keturunan yang menjadi pewaris generasi sebelumnya. Jika mereka memiliki kualitas yang baik, tentu kehidupan di muka bumi ini akan berlanjut secara simultan. Sebaliknya jika diserahkan kepada generasi yang tidak bertanggungjawab, maka muka bumi ini akan diwarnai keangkaramurkaan dan kehancuran. Di sinilah urgensi pendidikan anak (tarbiyyah al-aulâd) dalam Islam. Dengan pendidikan yang baik dan bekesinambungan, anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan di muka bumi ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan.¹¹

Berkaitan dengan pendidikan anak (tarbiyyah al-aulâd), anak memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Satu sisi anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orangtua. Di sisi lain anak merupakan fitnah bagi kehidupan orangtua secara khusus dan

¹⁰ Wahyu, 57.

¹¹ Abdul Mustaqim, Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak, 20.

masyarakat serta lingkungan secara umum.¹² Karena anak merupakan amanah Allah yang akan ditanyakan pertanggungjawabannya, maka menjadi kewajiban orangtua untuk mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Jika amanah ini disia-siakan, tentulah kehancuran peradaban akan segera terjadi.¹³ Kalau sudah seperti ini, fungsi anak sebagai amanah yang akan melanjutkan kelangsungan peradaban berubah menjadi fitnah

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Di dalam Q.S. al-Tahrim: 6, disebutkan tentang pentingnya orang tua dalam menjaga anak dan keluarganya dari api neraka, yaitu hal-hal yang dapat membawa kerusakan bagi anak baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah SAW membebaskan tanggung jawab pendidikan anak itu sepenuhnya di pundak orang tua.¹⁴

Dalam Islam, anak merupakan hiasan dan termasuk juga di dalamnya ujian kehidupan dunia. Sebagaimana dalam “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran:14) dan dalam “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” Al-Kahfi: 46

Malaikat akan mendoakan kepada keluarga yang baik sebagaimana dalam ”Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga ‘Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Mukmin:8)

Pentingnya Peran Orangtua Bagi Pendidikan Anak

Orangtua adalah kunci utama keberhasilan anak-anak. Orangtualah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya. Dan dari orangtualah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui mereka anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal itu orangtua tidak hanya melahirkan anak, melainkan juga orangtua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orangtua di akhirat kelak. Oleh karena itu, orangtua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidiknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, sehingga akan lahir anak-anak salih

¹² Abdul Mustaqim, 22. Lihat juga Q.S. alTaghabun (64): 15.

¹³ Kemenag, Alquran dan Terjemahannya (Jakarta: Syamil, 2006) Lihat peringatan Allah dalam Q.S. al-Nisâ’ (4): 9.

¹⁴ Lihat Suryadi, “Anak dalam Perspektif, 177-180.

yang menjadi dambaan setiap keluarga. Dengan ungkapan lain, orangtua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.¹⁵

Anak salih atau qurrata a'yun tidak dilahirkan, tetapi dibentuk dan dibina melalui pendidikan dan pembinaan dalam keluarga. Pendidikan dan dan pembinaan yang akan melahirkan anak yang salih adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada padadiri manusia: hati, akal, dan fisik. Orangtua harus menyantuni ketiga-tiganya secara seimbang. Mengutamakan pembinaan fisik dengan mengabaikan akan dan hati dan melahirkan manusia hayawaani. Mengutamakan pikiran saja melahirkan manusia syaitaani, sedangkan mengutamakan hati semata tentu tidak realistis, karena manusia tidak bisa jadi malaikat.¹⁶

Secara rinci, Hibana S. Rahman menguraikan pentingnya peran orangtua bagi pendidikan anak adalah:¹⁷

a. Orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak

Melalui orangtua, anak belajar kehidupan dan mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Pada masa kanak-kanak awal, orangtua memiliki otoritas penuh untuk memberikan stimuli dan layanan pendidikan bagi anaknya tanpa diganggu pihak-pihak lain. Di sinilah anak berada padaotoritas orangtuanya secara penuh, sehingga apapun yang diterima anak baik yang didengar, dilihat dan dirasakan merupakan pendidikan yang diterima anak untuk selanjutnya diterapkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

b. Orangtua adalah sumber kehidupan bagi anak

Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orangtua. Orangtua yang tidak memberikan kehidupan bagi anak, maka akan sulit bagi anak untuk bertahan hidup. Sebelum anak sampai kepada tingkat kemandirian, maka orangtualah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, sekaligus menyiapkan anak untuk dapat mandiri baik secara fisik material maupun mental spiritual.

c. Orangtua adalah tempat bergantung bagi anak

Kehidupan anak sangat tergantung bagi orang lain. Sejak dalam kandungan, anak tergantung pada ibunya melalui plasenta. Setelah lahir, ketergantungan itu juga semakin besar. Akan terbentuk seperti apakah anak itu tergantung pada bagaimana orangtua memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan anak. Bagi anak, orangtua adalah tempat bergantung, baik secara fisik maupun mental spiritual. Kalaulah secara fisik anak telah lepas ketergantungannya dengan

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hlm. 34.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 54

¹⁷ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), hlm. 145-146.

orangtua, namun secara mental spiritual ketergantungan itu akan sangat sulit untuk dilepaskan.

d. Orangtua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak

Idealnya anak merasakan puncak kebahagiaan ketika berada dipangkuan orangtuanya. Tidak ada kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan anak yang mendapatkan kasih sayang penuh dari orangtuanya. Sesungguhnya tidak ada alasan bagi orangtua untuk bersikap negatif terhadap anak. Anak adalah fitrah, suci. Oleh karena itu, anak berhak untuk mendapatkan kasih sayang yang suci dan tulus dari orangtuanya.

Tujuan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pendidikan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada tujuan dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya tujuan Pendidikan meliputi pendidikan fisik, pendidikan emosi dan pendidikan sosial.

1. Pendidikan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya.
2. Pendidikan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pendidikan emosi ini mencakup pendidikan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pendidikan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
3. Sementara itu, pendidikan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.¹⁸

Tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan beberapa langkah praktis dalam mendidik anak yaitu :

Pertama, mengembangkan perilaku moralitas pada anak. Urgensi peran orangtua dalam mengembangkan moralitas pada anak terletak pada upaya menjaga kesucian fitrah anak. Karena anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Artinya nilai-nilai moral sudah ada pada anak sejak lahir. Orangtuanya-lah yang berperan menjaga dan mengembangkannya. Dalam upaya pengejawantahan perannya ini, orangtua dituntut untuk mampu menciptakan suasana kasih sayang dalam keluarga, menjadi teladan yang baik (Uswah Hasanah), dan menerapkan sikap disiplin serta empati.

Kedua, memahami bakat dan mengembangkan kreativitas anak. Hal ini dicontohkan Rasulullah saw. dengan memerintahkan kepada orangtua agar sejak kecil, anak dilatih dan diajarkan memanah, menjahit, berenang, dan sebagainya. Selain itu,

¹⁸ Hidayat Nur, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, Depok (Yogyakarta, 2005), 28

orangtua juga diperintahkan untuk mengembangkan kreativitas anak. Karena dengan sikap kreatif ini, kecenderungan transfer pengetahuan (transfer of knowledge) akan bisa dikikis. Sehingga akan muncul inovasi-inovasi dari anak sebagai generasi penerus.

Ketiga, mengajarkan sikap kemandirian. Hal ini menjadi penting dalam upaya pendidikan anak yang baik, karena menurut ahli hikmah jika anak dididik dalam kemanjaan ia akan menjadi manusia yang mementingkan diri sendiri (egois). Sikap mandiri bisa dipupuk dengan cara tidak selalu memberikan apa yang diinginkan anak. Karena Islam melarang orangtua untuk memberikan kasih sayang yang berlebihan kepada anak. Keempat, mengajarkan kedisiplinan. Sikap ini menjadi sangat penting, karena akan membentuk kematangan mental dan keteguhan jiwa. Dengan kedua sikap ini, anak akan dengan tekun dan sabar dalam mencapai cita-cita masa depannya.¹⁹

Model Pendidikan Anak dalam Keluarga

Dalam menciptakan keluarga yang kondusif para orang tua hendaknya memperhatikan model pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Diantara model tersebut adalah :

1. Model dengan memperhatikan suasana harmonis dan kondusif dalam keluarga sehingga memungkinkan pertumbuhan anak secara normal, hal ini dapat dilakukan dengan:
 - a) Sikap orang tua yang authoritative dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat melalui pemberian pengarahan-pengarahan yang tidak hanya bersifat satu arah, sediakan waktu untuk diskusi, hargai pendapat mereka sekalipun mungkin salah.
 - b) Pertanyaan-pertanyaan anak yang tidak diperhatikan akan mematikan rasa ingin tahu, yang berdampak pada anak menjadi masa bodoh dan bersikap tidak peduli dan akan menjadikannya sulit berkembang, baik kecerdasan maupun kreativitasnya.
 - c) Bermain, baik dalam arti metode belajar (learning by playing) maupun bermain bersama anak (aktivitas fisik) gerakan-gerakan seperti berguling, melompat-lompat, berayun-ayun, sangat mempengaruhi syarafsyaraf kecerdasan anak. Helicopter spin salah satu metode yang dapat digunakan, melalui bermain dapat dimaksimalkan saluran indrawi.
 - d) Berikan keteladanan, bagi anak menirukan pekerjaan yang dilakukan orang tua lebih mudah dibandingkan dengan melakukan apa yang diucapkan, tunjukkan sikap, ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak.
 - e) Hindari hukuman fisik, hukuman fisik lebih banyak menimbulkan dampak negatif, jika emosi orangtua sudah tinggi, hukuman fisik seringkali merupakan pelampiasan yang tidak terkendali.

¹⁹ Abdul Mustaqim, Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak, 201–206.

- f) Berikan perhatian pada kebutuhan anak khususnya yang berkaitan dengan emosi dan intelektual mereka, harus disadari bahwa kebutuhan seorang anak tidak hanya fisik semata.

Dengan memperhatikan suasana harmonis dan kondusif dalam keluarga tersebut maka orangtua dapat dengan mudah menjalankan tugasnya sebagai pendidik di keluarga. Disebabkan karena terpenuhinya kebutuhan akan jasmani dan rohani dari anak.

2. Model dengan mengkondisikan suasana membaca.

Para orangtua dapat memperkenalkan buku cerita kepada anak sedini mungkin dan saat yang paling mudah menanamkan kebiasaan membaca adalah: saat anak belum bisa protes. Yaitu: waktu bayi. Bahkan sejak dalam kandungan. Jika kita membacakan cerita kepada bayi setiap malam secara rutin, maka acara tersebut menjadi suatu ritual yang dinantikan anak, membaca cerita kepada bayi juga mengembangkan keingintahuan serta kecerdasan anak. Ketika bayi semakin besar, sudah bisa duduk di pangkuan, mulai meraba buku dan merasakan kehangatan orangtua pada saat membacakan cerita dan itu suatu perasaan yang sangat menyenangkan anak. Perasaan itu akan terus terbawa sampai dewasa, inilah yang disebut dengan *neuro association*. Dengan demikian bagi anak, buku menjadi suatu yang menyenangkan saat besar.

3. Pemberian sugesti positif dan tidak membandingkan dengan anak lain.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dari perjalanan hidup manusia lebih banyak mendapatkan sugesti yang negative dibandingkan yang positif. Untuk itulah disarankan agar memberi dorongan pada apa yang harus dilakukan bukan yang dilarang, karena dorongan akan membuat anak berani mencoba sementara larangan membuat anak menjadi takut untuk mencoba. Sedangkan anak diserahkan membandingkan dengan anak lain karena secara umum manusia tidak akan berkeñaan jika dibandingkan dengan orang lain demikian pula pada anak. Hal ini akan berdampak rendahnya rasa percaya diri yang disebabkan eksistensi diri yang tidak dihargai.²⁰

Tujuan Pendidikan Anak Menurut Perspektif Islam

Tujuan pendidikan anak dalam sebuah keluarga muslim adalah menciptakan keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (cinta dan gairah) dan rahmah (kasih sayang). Sementara menurut undang-undang perkawinan Bab 1 pasal 1, menyatakan bahwa, “perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”²¹

²⁰ Norma, Tarazi Wahai Ibu Kenali Anakmu (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), 34

²¹ Kemenag, Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (Jakarta: Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 2000), 13.

Sementara itu menurut Nadhirah Mudjab, menyatakan bahwa tujuan terbentuknya suatu keluarga muslim adalah:

1. Mengatur potensi kelamin/kebutuhan sek yang sehat dan bersih
2. Melahirkan keturunan yang mulia
3. Merasakan kasih sayang dan penderitaan hidup
4. Mendidik generasi baru
5. Menjaga nasab
6. Menjaga harta pusaka.²²

Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga

Pendidikan karakter merupakan rangkaian sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sistem penanaman nilai karakter dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus sampai muncul pembiasaan pada sikap dan perilaku anak sesuai nilai norma dalam masyarakat. Hal ini juga mengandung maksud agar anak memperoleh pengalaman hidup yang utuh sejak perkembangan pertamanya yang dapat membentuk karakter pada anak. Karakter dari setiap anak harus dapat dikembangkan. Melalui pembiasaan yang diterapkan kepada anak mulai dini di dalam keluarga diharapkan guru dapat memberikan arah dan pedoman bagi anak untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya.

Karakter yang dibentuk pada anak melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai lebih menekankan tentang nilai kebaikan serta memberikan arahan dan pemahaman tentang nilai perbuatan yang dianggap buruk. Nilai kebaikan dan keburukan dibangun melalui pemahaman, penghayatan dan pengalaman langsung pada kehidupan sehari-hari, sehingga nilai kebaikan dan keburukan bukan hanya sebagai pengetahuan. Harapan dari penekanan pada nilai kebaikan adalah terbentuknya anak yang mempunyai kemampuan pemahaman dan penerapan tentang nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi sebuah tahapan terbentuknya karakter pada anak yaitu tahu, paham kemudian mau melaksanakan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pembentukan karakter pada anak tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa tentang tiga aspek karakter yang baik yang harus terintegrasi di dalam proses pembentukan karakter anak. Tiga aspek tersebut adalah :

1. Knowing the good (moral knowing), artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
2. Feelling the good (moral feeling), artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk atau anak lebih menekankan kebaikan

²² Wahyu, Pokok-pokok Materi Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam (Banjarmasin, 2010), 5.

daripada keburukan. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif.

3. Acting the good (moral action), artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Proses pembentukan karakter anak yang meliputi beberapa tahapan tersebut tentunya harus dilaksanakan semenjak dini. Proses tersebut hanya akan dapat terlaksana di dalam lingkungan keluarga. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh dalam mendidik dan membimbing anak orang tua sangat berperan dalam mempersiapkan generasi penerus. Hal ini merupakan implikasi dari proses Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orangtua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar adalah membentuk karakter anak sebagai bekal hidup.

KESIMPULAN

Orangtua mempunyai peranan penting dalam pendidikan baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun nonIslam. Keluarga merupakan tempat pertama kali bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga yang lain dan masa ini merupakan masa-masa kritis dalam perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani dan rohaninya, karena apa yang orang tua tanamkan dalam diri anak pada masa tersebut akan sangat membekas pada diri anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Lingkungan keluarga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya. Jika dia tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, maka dia akan menjadi anak yang periang, hangat dan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Berbeda, dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh amarah maka dia akan tumbuh menjadi personal yang sama. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak di masa yang akan datang. Pendidikan anak dalam sebuah keluarga muslim adalah untuk menciptakan keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (cinta dan gairah) dan rahmah (kasih sayang). Sehingga akan terwujud Sebuah keluarga Muslim yang akan menjadi landasan utama bagi terbentuknya masyarakat Islami dan terwujudnya bangsa dan negara yang baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005.
- Aly, Hery Noer & Munzier, 2003, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani).
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers).
- ASTUTI, Livia. Pendidikan Anak dalam Keluarga dipengaruhi Status Sosial Ekonomi. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2019, 1.2: 63-75.
- Al-Jawzy, Ibnu Qayyim, *Tuhfah alMaudud fi Ahkam al-Maulud* (Kado Kelahiran), Pustaka Al-Furqan, Yoyakarta, 2007.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Gazali, S. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 27-60.
- Guntur, A. (2019). *PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Harahap, A., & Nasution, M. L. K. (2019). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(2), 165-177.
- Hibana S. Rahman. (2005) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Cerdas Pustaka
- Hidayat Nur. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Depok. Yogyakarta, 2005
- INDRIYATI, Anisa. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Bentuk Perlindungan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 2011, 10.2: 171-186.
- Karim, H. A. (2018). Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 161-172.
- Kemenag. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil, 2006.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2004.

- Munandar Soelaeman. Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung: PT. Eresco, 2002.
- Norma. Tarazi Wahai Ibu Kenali Anakmu. Jakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ramayulis, dkk, Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga, Kalam Mulia, Jakarta, 2001
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Soelaeman, M.I. (1994). Pendidikan dalam Keluarga. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, "Anak dalam Perspektif Hadis", *Musawa*, Vol IV, No. 2 Juli 2006.
- Sutarjo, S., & Kristiawan, M. (2021). Pendidikan Anak Sekolah dalam Keluarga Pada Era Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5078-5086.
- Tafsir, Ahmad, 2001, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.
- Wahyu. Ilmu Sosial Dasar. Surabaya: Usaha Nasional, 2006.
- _____. Pokok-pokok Materi Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam. Banjarmasin, 2010.
- Yunahar Ilyas. (2002). Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: LPPI UMY, 2002